

MANAJEMEN PESERTA DIDIK BERBASIS KECERDASAN SPIRITUAL PENDIDIKAN ISLAM

Annisa Nuraisyah Annas

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

Abstrak

Selain nilai moral dan kecerdasan, ada nilai kecerdasan satu lagi yang memang harus diterapkan dan memang harus ditanamkan kepada generasi penerus yakni kecerdasan spiritual pendidikan agama islam. Manajemen peserta didik berbasis kecerdasan spiritual pendidikan islam merupakan upaya yang dilakukan oleh suatu lembaga pendidikan dalam mengatur suatu kegiatan agar peserta didiknya memiliki kecerdasan baik emosional, intelegency bahkan diharapkan mampu memiliki kecerdasan spiritual. Manajemen peserta didik berbasis kecerdasan spiritual pendidikan islam dilakukan dengan dua cara yakni kecerdasan spiritual dilingkungan sekolah dan di luar sekolah.

Kata Kunci: Manajemen Peserta Didik, Kecerdasan Spiritual, Pendidikan Islam

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Karena Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Jadi, pendidikan yaitu suatu proses mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negaranya.

Penyelenggaraan pendidikan tidak bisa main-main atau setengah hati, karena pendidikan suatu bangsa akan sangat berperan bagi kemajuan kehidupan di masa yang akan datang. Saat ini kita masih belum puas dengan sistem dan model pendidikan yang tengah berjalan, yang dinilai masih parsial, apa adanya, belum maksimal, belum mampu menjawab tantangan jaman dan belum mampu membentuk esensi pendidikan, yaitu membangun dan membentuk peserta didik yang berkarakter unggul serta menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan spiritual¹.

Namun selama ini, pendidikan di Indonesia lebih menekankan pada pentingnya nilai akademik atau IQ. Padahal masih ada kecerdasan peserta didik yang lain. Howard Gardner menyebutkan ada 9 kecerdasan lainnya yang terdiri dari kecerdasan linguistik, logis-matematis, spasial, kinestesis, musik interpersonal, naturalis dan eksistensial. Kecerdasan *eksistensial* ini, para spiritualis menyebutnya sekarang dengan nama kecerdasan spiritual.

Secara sosiologi, peserta didik mempunyai kesamaan-kesamaan. Kesamaan-kesamaan itu dapat ditangkap dari kenyataan bahwa mereka sama-sama anak manusia. Oleh karena itu, para peserta didik mempunyai kesamaan-kesamaan unsur kemanusiaan. Fakta menunjukkan bahwa tidak ada seorang anak pun, yang lebih manusiawi dibandingkan dengan anak lainnya dan tidak ada anak yang kurang manusia dibandingkan dengan anak lainnya. Adanya kesamaan-kesamaan yang dipunyai anak inilah yang melahirkan konsekuensi yang sama atas hak-hak yang mereka punyai. Diantara hak-hak tersebut, yang juga tidak kalah pentingnya adalah hak

¹<https://informasimpn9cimahi.wordpress.com/2010/10/02/pendidikan-berbasis-spiritual/>Diakses 12 April 2017

untuk mendapatkan layanan pendidikan yang bermutu.²

Peserta didik yang menerima layanan yang berbeda dan sama keduanya diarahkan agar peserta didik berkembang seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuannya. Sebagai akibat dari adanya perbedaan bawaan peserta didik, maka akan ada peserta didik yang lambat dan ada yang cepat perkembangannya. Kompetensi yang sehat akan memungkinkan jika ada usaha dan kegiatan manajemen melalui manajemen peserta didik berbasis kecerdasan spiritual (MPDBKS).³

Manajemen peserta didik tidak semata pencatatan data peserta didik akan tetapi meliputi aspek yang lebih luas yaitu dapat membantu upaya pertumbuhan anak melalui proses pendidikan disekolah. Menurut Suharsimi Arikunto bahwa peserta didik adalah siapa saja yang terdaftar sebagai objek didik disuatu lembaga pendidikan. Menurut UU Sisdiknas bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Jadi, bisa diartikan bahwa peserta didik adalah seseorang yang terdaftar dalam suatu jalur, jenjang dan jenis lembaga pendidikan tertentu yang selalu ingin mengembangkan potensi dirinya baik pada aspek akademik maupun non akademik melalui proses pembelajaran yang diselenggarakan. Tujuan manajemen peserta didik adalah mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran disekolah berjalan dengan baik, tertib dan teratur. Beberapa ahli berpendapat bahwa tujuan manajemen peserta didik adalah untuk menciptakan kondisi lingkungan sekolah yang baik serta siswa dapat belajar dengan tertib sesuai dengan aturan yang ada sehingga tercapai tujuan pengajaran yang efektif dan efisien. Tiga tugas utama dalam

bidang manajemen peserta didik dalam mencapai tujuan tersebut yaitu penerimaan peserta didik, kegiatan kemajuan belajar serta bimbingan dan pembinaan disiplin.

Dengan diterapkannya konsep spiritualisasi pendidikan atau pembelajaran. pembaharuan antara iman dan ilmu, akal dan agama, hati dan pikiran adalah salah satu model agar pendidikan secara efektif dapat menjadikan pribadi yang utuh. Pembaharuan ilmu pengetahuan, teknologi (IPTEK) dan iman, taqwa (IMTAQ), adalah hal yang perlu dan harus di terapkan pada sekarang ini.⁴

Seperti yang kita ketahui bersama banyaknya tindak kriminal dan kerusakan moral pada generasi penerus kita saat ini adalah karena masih kurangnya rasa kepedulian terhadap peserta didik, yaitu kurangnya penanaman nilai-nilai spiritual kepada peserta didik.

Dengan ini melalui kerjasama antara IPTEK dan IMTAQ diharapkan agar dapat menghasilkan generasi penerus yang pintar dan juga berkarakter, disamping sukses juga shaleh. Bagaimanakah memadukan antara kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan fisik (PQ) dan kecerdasan spiritual (SQ)?.

Dari pertanyaan diatas solusinya adalah dengan menerapkan Spiritualisasi pendidikan. Hal tersebut akan efektif jika seluruh elemen yang bertanggung jawab dalam pendidikan (stakeholders) sadar, yakin dan bekerjasama untuk memajukan model pendidikan yang utuh dan terintegrasi. Pendidikan adalah proses yang tersistem, tidak mungkin keberhasilan dalam pendidikan bisa tercapai dengan maksimal tanpa kerjasama dan keterlibatan semua pihak yang bersangkutan.

²Ali Imran, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 2.

³*Ibid*, h. 3.

⁴*Ibid*, h. 7

B. Konsep Dasar

1. Pengertian Manajemen

Secara etimologis, kata manajemen merupakan terjemahan dari kata *management* (bahasa Inggris). Kata *management* sendiri berasal dari kata *manage* atau *magiare* yang berarti kuda dalam melangkah kakinya. Dalam pengertian manajemen, terkandung dua kegiatan yakni kegiatan pikir (*mind*) dan kegiatan tindak laku (*action*). (Sahertian, 1982)

Terry mendefinisikan manajemen sebagai pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya melalui usaha orang lain (*management is the accomplishing of the predetermined objective through the effort of other people*).⁵ Sementara itu, Siagian mendefinisikan manajemen sebagai kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka mencapai tujuan.⁶

Dari semua pendapat itu, jelaslah bahwa manajemen adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama oleh dua orang atau lebih yang berdasarkan atas aturan tertentu dalam rangka mencapai suatu tujuan. Dua orang atau lebih yang bekerja sama tersebut, karena adanya aturan-aturan tertentu, ada yang berfungsi sebagai manajerial dan ada yang menjadi bawahannya. Orang yang mengelola pekerjaannya tetapi tidak dengan menggunakan tangannya sendiri melainkan tangan orang lain di namakan pemimpin.

2. Pengertian Peserta Didik

Peserta didik merupakan sumberdaya utama dan terpenting dalam proses pendidikan formal. Tidak ada peserta didik, tidak ada guru. Peserta didik bisa belajar tanpa guru sebaliknya, guru tidak bisa mengajar tanpa peserta didik. Karenanya, kehadiran peserta didik menjadi keniscayaan dalam proses pendidikan formal atau pendidikan yang

dilembagakan dan menuntut interaksi antara pendidik dan peserta didik.⁷

Peserta didik, menurut ketentuan umum Undang-Undang RI tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Pada taman kanak-kanak, menurut ketentuan pasal 1 Peraturan Pemerintah RI Nomor 27 Tahun 1990, disebut dengan anak didik. Sedangkan Pendidikan Dasar dan Menengah, menurut ketentuan pasal 1 peraturan pemerintah RI Nomor 28 dan Nomor 29 tahun 1990 disebut dengan siswa. Sementara pada perguruan tinggi, menurut Ketentuan Peraturan Pemerintah RI Nomor 30 tahun 1990 disebut mahasiswa.

Peserta didik dalam pemaknaan regulasi kependidikan adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Sebutan “peserta didik” tersebut, diberikan kepada :

- a) Peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dengan satuan pendidikan yang meliputi SD, MI atau bentuk lain yang sederajat serta pendidikan dasar lanjutan yang berbentuk SMP dan Mts, atau bentuk lain yang sederajat.
- b) Peserta didik pada jenjang pendidikan menengah, dengan satuan pendidikan yang meliputi SMA, SMK, MA dan MAK atau bentuk lain yang sederajat. Pada jenjang pendidikan tinggi peserta didik disebut dengan “mahasiswa”. Meskipun demikian, ketika dikaitkan dengan hak untuk mendapatkan layanan pendidikan agama, maka semua peserta didik di pendidikan tinggi, pada jalur pendidikan formal dan non formal disebut dengan “peserta didik”.

⁵Ibid, h. 4.

⁶Ibid, h. 5.

⁷Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 1.

3. Pengertian Manajemen Peserta Didik

Manajemen peserta didik berasal dari gabungan kata “ manajemen” dan “peserta didik”. Dalam bahasa, manajemen berarti ketatalaksanaan dan tata pimpinan.⁸Selain itu manajemen juga berarti kepemimpinan terhadap suatu kelompok guna mencapai tujuan.⁹ Sedangkan dalam makna teoritik, manajemen berarti ilmu atau seni mengatur pemanfaatan sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya lain secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁰

Dengan menggabungkan dua kata dasar yakni “ manajemen dan peserta didik” maka manajemen peserta didik dapat di artikan sebagai penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik mulai dari masuk sampai keluarnya peserta didik tersebut dari lembaga pendidikan. Pengaturan tersebut, bertujuan untuk memberikan layanan sebaik-baiknya untuk peserta didik, agar mereka merasa nyaman dan betah dalam mengikuti seluruh program sekolah. Kegiatan pengaturan tersebut melibatkan seluruh sumber daya, baik sumber daya manusia seperti guru, kepala sekolah, peserta didik itu sendiri, wali murid, maupun sumber daya lain yang meliputi sarana, keuangan, pembelajaran dan kurikulum, menuju tercapainya tujuan dari pendidikan itu sendiri.

Cakupan manajemen peserta didik menurut beberapa ahli di antaranya sebagai berikut :

- 1) Perencanaan peserta didik yang meliputi kuota daya tampung, komposisi kelas dan ukuran luas ruang belajar untuk setiap kelas.¹¹

- 2) Mengatur penerimaan siswa berdasarkan kriteria penerimaan siswa baru.¹² Pengaturan penerimaan ini juga meliputi prosedur yang ditetapkan, sistem seleksi dan tahapan-tahapan yang direncanakan.¹³
- 3) Pengelompokan siswa
- 4) Merumuskan kode etik atau tata tertib peserta didik
- 5) Mengatur program kegiatan ekstra kurikuler
- 6) Mengatur kegiatan organisasi siswa
- 7) Memberikan perhatian terhadap permasalahan disiplin peserta didik
- 8) Pengaturan cara penanggulangan permasalahan disiplin peserta didik
- 9) Pemberian pelayanan pribadi peserta didik dan
- 10) Pengaturan program kegiatan siswa.¹⁴

a. Tujuan Dan Fungsi Manajemen Peserta Didik

Tujuan umum manajemen peserta didik adalah mengatur kegiatan-kegiatan peserta didik agar kegiatan-kegiatan tersebut menunjang proses belajar mengajar disekolah. Proses belajar mengajar disekolah dapat berjalan lancar, tertib dan teratur sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan sekolah dan tujuan pendidikan secara keseluruhan.¹⁵

Tujuan khusus manajemen peserta didik adalah sebagai berikut :

Meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan psikomotorik peserta didik, Menyalurkan dan mengembangkan kemampuan umum (kecerdasan), bakat dan minat peserta didik, Menyalurkan aspirasi, harapan dan memenuhi kebutuhan peserta didik, Dengan terpenuhnya 1, 2 dan 3 diatas diharapkan peserta didik dapat mencapai kebahagiaan

⁸John E. Chols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Grafindo, 1998), h. 372.

⁹John Adair, *Membina Calon Pemimpin, Terjemahan.Soedjonotrimo*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 4.

¹⁰Malayu, S.P. hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 1.

¹¹Ali Imran, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah.....* ,h. 6.

¹²Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen*, (Bandung: Rosdakarya, 2004),h. 19.

¹³Ali Imran, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah.....*, h. 18.

¹⁴Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen.....* ,h. 19.

¹⁵Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah.....* ,h. 11.

dan kesejahteraan hidup yang lebih lanjut, dapat belajar dengan baik dan tercapai cita-cita mereka.

Fungsi manajemen peserta didik secara umum adalah sebagai wahana bagi peserta didik untuk mengembangkan diri seoptimal mungkin, baik yang berkenaan dengan segi-segi individualitasnya, sosialnya, aspirasinya, kebutuhannya dan potensi peserta didik lainnya. Fungsi manajemen peserta didik secara khusus dirumuskan sebagai berikut :

Fungsi yang berkenaan dengan pengembangan individualitas peserta didik adalah agar mereka dapat mengembangkan potensi-potensi individualitasnya tanpa banyak terhambat, Fungsi yang berkenaan dengan pengembangan fungsi sosial peserta didik adalah agar peserta didik dapat mengadakan sosialisasi dengan sebayanya, orang tua dan keluarganya, lingkungan sosial sekolahnya dan lingkungan sosial masyarakatnya, Fungsi yang berkenaan dengan penyaluran aspirasi dan harapan peserta didik adalah agar peserta didik tersalur hobi, kesenangan dan minatnya. Hobi, kesenangan dan minat peserta didik demikian patut disalurkan oleh karena ia juga dapat menunjang terhadap perkembangan diri peserta didik secara keseluruhan, Fungsi yang berkenaan dengan pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan peserta didik adalah agar peserta didik sejahtera dalam hidupnya.

b. Ruang Lingkup Manajemen Peserta Didik

Secara umum manajemen kesiswaan atau manajemen peserta didik sedikitnya memiliki tiga tugas utama yang harus diperhatikan yaitu penerimaan murid baru, kegiatan kemajuan belajar, serta bimbingan dan pembinaan disiplin. Secara rinci, ruang lingkup peserta didik adalah sebagai berikut¹⁶.

a) Perencanaan peserta didik

Langkah pertama yang harus dilakukan dalam manajemen kesiswaan yaitu mengadakan perencanaan. Peserta didik harus direncanakan karena dengan adanya perencanaan segala sesuatunya dapat dipikirkan dengan matang.

b) Penerimaan peserta didik baru

Penerimaan peserta didik baru adalah salah satu kegiatan manajemen peserta didik yang sangat penting. Dalam penerimaan peserta didik baru ini meliputi beberapa tahapan yaitu :

Kebijaksanaan penerimaan peserta didik, System penerimaan peserta didik, Kriteria penerimaan peserta didik baru, Prosedur penerimaan peserta didik baru, Problema penerimaan peserta didik baru.¹⁷

c) Orientasi peserta didik

Meliputi pengaturan : hari-hari pertama peserta didik di sekolah, pekan orientasi peserta didik, pendekatan yang di gunakan dalam orientasi peserta didik, dan orientasi peserta didik.¹⁸

Alasan dan batasan orientasi peserta didik, Tujuan dan fungsi orientasi peserta didik, Hari-hari pertama disekolah, Pecan orientasi peserta didik.

d) Mengatur kehadiran dan ketidakhadiran peserta didik

Kehadiran peserta didik disekolah sangat penting, karena jika peserta didik tidak hadir disekolah, maka aktivitas dalam pembelajaran disekolah tidak dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya. Kehadiran peserta didik disekolah adalah suatu keadaan yang memungkinkan terjadinya interaksi belajar mengajar dalam proses pembelajaran.

e) Pengelompokan peserta didik

Mengatur pengelompokan peserta didik, baik yang berdasarkan pada fungsi persamaan, maupun yang berdasarkan fungsi perbedaan.¹⁹

¹⁶*Ibid*, h. 17.

¹⁷*Ibid*, h. 18.

¹⁸*Ibid*, h. 18.

¹⁹*Ibid*, h. 18.

f) Mengatur evaluasi hasil belajar peserta didik

Mengatur evaluasi peserta didik, baik dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar, bimbingan dan penyuluhan maupun untuk kepentingan promosi peserta didik.²⁰

Dalam pendidikan evaluasi sangatlah dibutuhkan untuk mengetahui baik atau buruknya suatu sistem dalam pendidikan agar nantinya dapat menjadi acuan dalam melakukan pengembangan maupun perbaikan.

g) Mengatur kenaikan tingkat peserta didik

Kenaikan kelas dapat diatur sesuai dengan kebijakan dari tiap-tiap sekolah. Dalam kenaikan kelas sering terjadi permasalahan yang membutuhkan penyelesaian secara bijak. Masalah ini dapat diminimalisir jika data-data tentang hasil evaluasi siswa dinilai secara obyektif dan menggunakan fungsi sebagaimana mestinya, para guru juga harus lebih berhati-hati dalam memberikan nilai hasil evaluasi belajar kepada para siswanya.

h) Mengatur peserta didik yang mutasi dan drop out

Mutasi dan drop out merupakan permasalahan yang sering kali terjadi pada dunia pendidikan. Oleh karena itu, keduanya harus ditangani dengan baik, agar tidak mengakibatkan timbulnya masalah baru, sehingga pada akhirnya akan mengganggu aktivitas dalam pendidikan.

i) Kode etik, pengadilan, hukum dan disiplin peserta didik

Pendidikan disini didasarkan pada norma-norma tertentu bagi peserta didik. Norma-norma dan aturan-aturan tersebut, mengharuskan kepada peserta didik untuk mengikutinya. Selain itu, para pendidik seharusnya juga dapat menjadi contoh terdepan dalam hal menaati tradisi dan

aturan yang dikembangkan dilembaga pendidikan tersebut.

4. Pengertian kecerdasan spiritual

Secara etimologi kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang pokok yang dengannya dapat memecahkan masalah-masalah makna dan nilai menempatkan tindakan atau suatu jalan hidup dalam konteks yang lebih luas, kaya dan bermakna. Kecerdasan berasal dari kata cerdas yaitu sempurna perkembangan akal budi untuk berpikir dan mengerti. Sedangkan spiritual berasal dari kata spirit yang berasal dari bahasa latin spiritus yang berarti nafas dalam istilah modern mengacu pada energy batin yang non jasmani meliputi emosi dan karakter.²¹

Kecerdasan spiritual seseorang di artikan sebagai kemampuan seseorang yang memiliki kecakapan, kecakapan yang tinggi untuk menjalin kehidupan menggunakan sumber-sumber spiritual untuk memecahkan permasalahan hidup dan berbudi luhur. Ia mampu berhubungan baik dengan tuhan, manusia, alam dan diri sendiri.²²

Jadi, Kecerdasan spiritual dapat diartikan sebagai kemampuan yang terdapat dalam diri setiap manusia yang menjadikan ia menyadari dan menentukan makna, nilai, moral serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar serta sesama makhluk hidup. Karena merasa sebagai bagian dari keseluruhan. Sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kebijakan, kedamaian, dan kebahagiaan yang kekal.

Danah Zohar dan Ian Marshall yang dikenal sebagai pencetus istilah spiritual intelligence mendefinisikan adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan

²¹Oni, Buzan, *kekuatan ESQ :10 Langkah Meningkatkan Kecerdasan Emosional Spiritual*, (Jakarta: Pustaka Delapratosa, 2003), h. 6.

²²Wahyudin Siswanto, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*, (Jakarta:Amza, 2010), h. 11.

²⁰ *Ibid*, h. 18.

perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.²³

Dari definisi tersebut dapat dimengerti bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan dalam memberi atau menangkap makna dari sebuah persoalan dengan wawasan yang luas dan mampu melaksanakan makna tersebut dalam suatu tindakan yang bernilai.

a. Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual mempunyai kesadaran diri yang mendalam dan bekerja hanya untuk menggantungkan dirinya hanya pada tuhan saja. Berikut Beberapa ciri seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual.²⁴

1. Bersikap Asertif

Bila seseorang mempunyai kedalaman pemahaman tentang sifat kemaha esaan tuhan, seorang tidak mudah gampang oleh tekanan-tekanan duniawi seseorang tidak takut ketika berhadapan dengan seorang pemimpin. Dengan kesadaran tersebut seseorang akan bersifat asertif ketika berhadapan dengan siapa saja.

2. Berusaha Mengadakan Inovasi

Kecerdasan spiritual juga mendorong untuk selalu mencari inovasi-inovasi untuk menghasilkan sesuatu yang lebih baik dari apa yang saat ini telah dicapai oleh manusia. Seseorang menyadari masih sangat banyak ruang untuk peningkatan kualitas hidup manusia. Masih banyak fakta-fakta dan sumber daya semesta yang belum tergali dan terolah oleh manusia. Untuk itu selalu terdorong kearah kemajuan.

3. Berpikir Lateral

Kecerdasan spiritual akan mendorong untuk berpikir lateral yakni pada saat sifat keunggulan yang dimiliki manusia.

Maka ada sifat maha, bila otak kita berpikir tentang rasionalitas, maka ada maha pencipta, maha menentukan, maha pemelihara.

b. Pengembangan Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual dapat dikembangkan dengan berbagai cara.²⁵

1. Melalui Iman

Iman adalah sumber ketenangan batin dan keselamatan kehidupan. Iman, tauhid dan ibadah kepada allah menimbulkan sikap istikomah dalam perilaku. Didalamnya terdapat pencegahan dan terapi penyembuhan terhadap penyimpangan, penyelewengan dan penyakit jiwa. Seorang mukmin yang berpegang teguh terhadap agamanya, maka allah akan menjaga semua ucapan dan perbuatannya.

2. Melalui Ibadah

Ibadah yang dikerjakan seorang dapat membersihkan jiwanya, bertambah banyak ia beribadah bertambah bersih jiwanya. Didalam ajaran islam tuhan itu dilukiskan sebagai dzat yang maha suci ia tidak bisa didekati kecuali orang yang suci jiwanya. Ibadah baik yang wajib maupun yang sunah dapat meningkatkan kebersihan jiwa. Jiwa yang bersih salah satu indikator kecerdasan spiritual.

C. Prinsip-Prinsip Manajemen Peserta Didik Berbasis Kecerdasan Spiritual

Yang dimaksudkan dengan prinsip adalah sesuatu yang harus menjadi pedoman dalam melaksanakan tugas. Jika sesuatu tersebut sudah tidak dijadikan pedoman lagi, maka hal itu tidak akan menjadi sebuah prinsip. Prinsip manajemen peserta didik memiliki arti bahwa dalam rangka memajemen peserta didik, prinsip-prinsip yang disebutkan di bawah ini harus selalu dipegang dan dijadikan pedoman. Dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan prinsip-prinsip manajemen peserta didik, yakni:

1. Manajemen peserta didik merupakan bagian dari keseluruhan manajemen sekolah. Oleh karena itu, ia harus

²³Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: kalam Mulia, 2010), h. 166.

²⁴*Ibid*, h. 168.

²⁵*Ibid*, h. 169.

mempunyai tujuan yang sama atau mendukung terhadap tujuan manajemen secara keseluruhan.

2. Segala bentuk kegiatan dalam manajemen peserta didik harus mengemban misi pendidikan dan dalam rangka mendidik para peserta didik.
3. Kegiatan-kegiatan manajemen peserta didik harus diupayakan agar dapat mempersatukan peserta didik yang mempunyai aneka ragam latar belakang dan memiliki banyak perbedaan antara satu dengan yang lainnya.
4. Kegiatan manajemen haruslah dipandang sebagai upaya pengaturan terhadap pembimbingan peserta didik. Makna pembimbing merujuk pada ketersediaan dari pihak yang dibimbing, dalam hal ini adalah mengacu kepada peserta didik.
5. Kegiatan manajemen peserta didik harus mendorong dan dapat memacu kemandirian peserta didik. Prinsip kemandirian yang demikian akan bermanfaat bagi peserta didik tidak hanya ketika disekolah, melainkan juga ketika sudah terjun kedalam dunia masyarakat.
6. Apa yang diberikan kepada peserta didik dan yang selalu di upayakan oleh kegiatan manajemen peserta didik haruslah bermanfaat dan dapat digunakan dalam kehidupan peserta didik baik disekolah, lebih-lebih di masa mendatang.²⁶

Ada dua pendekatan yang digunakan dalam manajemen peserta didik menurut Yeager :

Pertama, pendekatan kuantitatif (the quantitative approach). Pendekatan ini lebih menitik beratkan pada segi-segi administratif dan birokratik lembaga pendidikan. Dalam pendekatan demikian, peserta didik diharapkan banyak memenuhi tuntutan-tuntutan dan harapan-harapan lembaga pendidikan ditempat peserta didik tersebut berada. Asumsi pendekatan ini adalah bahwa peserta didik akan dapat matang dan mencapai keinginannya, manakala dapat

memenuhi aturan-aturan, tugas-tugas dan harapan-harapan yang diminta oleh lembaga pendidikannya.²⁷

Wujud pendekatan ini secara operasional adalah mengharuskan peserta didik untuk hadir disekolah, memperketat dalam kehadiran, penuntutan disiplin yang tinggi, menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Pendekatan demikian, memang harus upayakan agar peserta didik menjadi mampu.

Kedua, pendekatan kualitatif (the qualitative approach). Pendekatan ini lebih memberikan perhatian kepada kesejahteraan peserta didik. Jika pendekatan kuantitatif diatas diarahkan agar peserta didik mampu, maka pendekatan kualitatif ini lebih diarahkan agar peserta didik senang. Asumsi dari pendekatan ini adalah jika peserta didik senang dan sejahtera maka mereka dapat belajar dengan baik serta senang untuk mengembangkan diri mereka sendiri dilembaga pendidikan seperti sekolah. Pendekatan ini juga menekankan perlunya penciptaan iklim yang kondusif dan menyenangkan bagi pengembangan diri secara optimal.²⁸

Diantara kedua pendekatan tersebut, tentu dapat di ambil jalan tengahnya atau sebutlah dengan pendekatan padu. Dalam pendekatan padu, peserta didik di minta untuk memenuhi tuntutan-tuntutan peraturan sekolah disatu pihak, tetapi disisi lain sekolah juga menawarkan tambahan penghasilan lain yang dapat memenuhi kebutuhan dan kesejahteraannya. Disatu pihak siswa diminta untuk menyelesaikan tugas-tugas berat yang berasal dari lembaga sekolahnya, tetapi di sisi lain juga di sediakan suasana yang kondusif untuk menyelesaikan tugasnya. Atau jika dikemukakan dengan kalimat terbalik, penyediaan kesejahteraan, suasana yang kondusif, pemberian layanan-layanan yang memuaskan adalah dalam rangka

²⁶ Wahyudin Siswanto, *Membentuk Kecerdasan Spritual Anak...*, h. 22.

²⁷*Ibid*, h. 15.

²⁸*Ibid*, h. 15.

mendisiplinkan peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas peserta didik.

D. Optimalisasi Kecerdasan Spritual Dalam Pembelajaran

1. Peran Guru Dalam Mengoptimalkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Dalam Pembelajaran

Mengoptimalkan kecerdasan peserta didik dalam pembelajaran membutuhkan usaha yang optimal dari pendidik. Pendidik yang mampu mewujudkan hal tersebut tentu tidak asal-asalan karena dibutuhkan persiapan yang maksimal dari seorang guru yang profesional yang mampu memahami tugas pokok dan fungsinya sebagai seorang pendidik. Karena seorang pendidik harus mampu memahami peserta didik yang memiliki beraneka ragam karakter yang tidak akan bisa disamakan cara belajarnya. Hal ini disebabkan oleh kecerdasan, bakat, minat, motivasi, sikap, serta pengalaman masing-masing peserta didik berbeda-beda. Untuk itu, penyajian atau proses perlakuan cara belajar mesti dibeda-bedakan juga oleh pendidik kepada peserta didik melihat beraneka ragam tersebut, namun kenyataannya dalam proses pembelajaran guru kurang bijaksana melihat keberaneka ragam tersebut sehingga timbul kecenderungan sosial peserta didik untuk malas belajar malahan sampai ke titik klimak tidak ingin belajar.

Adanya perbedaan tersebut, guru perlu mengenal kecerdasan yang dimiliki peserta didik dan mengetahui berdasarkan ciri-ciri yang ada pada peserta didik. Hal ini bisa dilaksanakan apabila guru memiliki kepedulian dan melaksanakan tanggung jawab sepenuhnya sebagai pengajar.²⁹

2. Perlunya Kerja Sama Dalam Manajemen Pendidikan Islam

“Off all the problem that confront the muslim world today

²⁹http://bdkpadang.kemenag.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=455:men-goptimalkan-kecerdasan-peserta-didik-dalam. Diakses 20 April 2017.

the educational problem is the most challenging. The future of the muslim world will depend upon the way it responds to this challenging” (Demikian kata Khursid Ahmad), yakni dari sekian banyak permasalahan yang merupakan tantangan terhadap dunia islam dewasa ini, maka masalah pendidikan merupakan masalah yang paling menantang. Masa depan dunia islam tergantung kepada cara bagaimana dunia Islam menjawab dan memecahkan tantangan ini.³⁰

Maka dari itu untuk menjawab semua permasalahan yang ada dalam pendidikan islam diperlukan adanya pemberdayaan dan pencerahan sistem pendidikan islam. Perlu adanya kerjasama antara pemerintah serta selaku penanggung jawab dalam hal pendidikan islam untuk memanajemen pendidikan Islam melalui peserta didik sebagai tongkat estafet pembaruan bangsa.

Untuk membangun ciri-ciri lulusan tersebut, maka lembaga pendidikan islam serta perguruan tinggi islam dengan berbagai program studinya perlu di manage dengan tujuan untuk memperkuat eksistensi lulusannya agar tidak hanya berwawasan lokal dan nasional, tetapi juga berwawasan I slam.

Dengan berkembangnya era globalisasi tidak bisa dipungkiri akan munculnya berbagai *multi national enterprise* yang pada gilirannya akan merambat pada *multi national higher education enterprise*. Bertolak dari pemikiran tersebut, maka pengembangan lembaga pendidikan islam, termasuk perguruan tingginya perlu mengantisipasi hal-hal berikut :

³⁰Muhaimin, Suti'ah, Sugeng Listya Prabowo, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 19.

Perlunya internasionalisasi pendidikan Islam, Perlunya manajemen pendidikan Islam yang berdasarkan kebutuhan pasar kerja, Perlunya manajemen pendidikan Islam secara terpadu antara pendidikan formal dan nonformal, keterpaduan antara riset, pengajaran, dan pelayanan, Perlunya mengembangkan keterampilan terjual, dalam arti mampu menciptakan dan menawarkan jenis pelatihan dan konsultasi yang sangat diperlukan oleh institusi-institusi terkait, *user* atau *stakeholders* pada umumnya, Perlunya komersialisasi *riset*, dalam arti untuk menghimpun sumber daya yang ada guna kepentingan masyarakat, maka lembaga pendidikan islam terutama perguruan tingginya harus mampu memilih dan menawarkan rise tapa saja yang bisa dijual kepada masyarakat.³¹

E. Kesimpulan

Manajemen merupakan sebuah langkah-langkah ataupun cara dalam mengatur sesuatu agar apa yang diinginkan atau suatu hal yang ingin dicapai dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan produk yang sesuai dengan yang diharapkan.

Manajemen peserta didik berbasis kecerdasan spritual pendidikan islam merupakan upaya yang dilakukan oleh suatu lembaga pendidikan dalam mengatur suatu kegiatan agar peserta didiknya memiliki kecerdasan baik emosional, intelegency bahkan diharapkan mampu memiliki kecerdasan spritual. Karena pada dasarnya penanaman nilai karakter terhadap peserta didik adalah melalui sekolahnya.

Dengan adanya manajemen tersebut diharapkan nantinya peserta didik mampu

bersaing dalam bidang ilmu pengetahuan serta memiliki akhlatul karimah yang baik yang dapat dicontoh oleh orang lain dan nantinya bisa menjadi panutan dari sesamanya bahkan ketika sudah terjun didunia masyarakat.

Guru merupakan komunikator, pemberi nasehat-nasehat, pemberi inspirasi dan dorongan. Juga membimbing peserta didik dalam sikap dan tingkah laku, agar memiliki karakter yang baik dan memiliki nilai-nilai moral yang berlandaskan kecerdasan spiritual.

Daftar Pustaka

Imran, Ali, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Denim, Sudarwan, *Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Alfabeta, 2014.

Chols, John E. dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Grafindo, 1998.

Adair, John, *Membina Calon Pemimpin, Terjemahan Soedjonotrimo*, Jakarta: Bumi Aksara, 1998.

Hasibuan, Malayu, S.P., *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen*, Bandung: Rosdakarya, 2004.

Oni, Buzan, *Kekuatan ESQ : 10 Langkah Meningkatkan Kecerdasan Emosional Spiritual*, Jakarta: Pustaka Delapratosa, 2003.

Wahyudin, siswanto, *membentuk kecerdasan spiritual anak*, Jakarta: Amza, 2010.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010.

³¹Muhaimin, Suti'ah, Sugeng Listya Prabowo, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 21.

Muhaimin, Suti'ah, Sugeng Listya Prabowo, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.

<https://informasismpn9cimahi.wordpress.com/2010/10/02/pendidikan-berbasis-spiritual> diakses 12 April 2017

http://bdkpadang.kemenag.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=455:mengoptimalkan-kecerdasan-peserta-didik-dalam.diakses 20 April 2017